

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lembaga formal yang dikenal sebagai sekolah (Syatriadin, 2017). Menurut Rahman et al. (2024), sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat bagi siswa untuk mengembangkan moral, nilai-nilai, dan karakter sosial mereka. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis sebagai agen sosialisasi dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa (Anam & Hasanah, 2025).

Pada jenjang pendidikan menengah atas (SMA), siswa berada pada fase remaja yang ditandai dengan proses pencarian identitas diri serta meningkatnya kebutuhan untuk berinteraksi sosial (Khairunnisa et al., 2025). Pada masa ini, remaja dihadapkan pada berbagai tuntutan sosial yang menuntut untuk mampu berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial (Larasati & Marheni, 2019). Pada kondisi tersebut, siswa membutuhkan lingkungan yang mampu memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial secara optimal (Ashar & Mariyati, 2025).

Menurut Riggio (2014), keterampilan sosial merupakan kemampuan dasar dalam komunikasi interpersonal yang meliputi kemampuan untuk mengirim (*sending*), menerima (*receiving*), dan mengatur (*regulating*) pesan komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Selanjutnya, Riggio (1986) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan seperangkat kemampuan dan strategi sosial

yang bersifat dipelajari (*learned abilities*) serta dapat dikembangkan melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Keterampilan sosial menjadi modal penting dalam membantu siswa berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di lingkungan sekolah (Hidayat, 2025). Siswa dengan keterampilan sosial yang baik umumnya dapat bekerja sama, menunjukkan empati, serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Ulum, 2018). Selain itu, mereka juga mampu berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan konflik dengan baik (Barokah et al., 2024; Paramesthi et al., 2024). Keterampilan sosial juga diketahui berhubungan positif dengan penyesuaian diri, kesejahteraan psikologis, serta prestasi akademik siswa (Rizkyka et al., 2024). Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik juga dapat menyampaikan perasaan positif maupun negatif secara tepat tanpa menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain atau kehilangan penerimaan sosial (Solihatun & Tobing, 2024).

Pada kondisi yang berbeda, siswa dengan keterampilan sosial rendah umumnya menghadapi berbagai hambatan dalam menjalani kehidupan sosial. Mereka dapat mengalami kesulitan dalam beradaptasi, kurang percaya diri, serta cenderung menghindari interaksi sosial (Virdawati & Rosita, 2021; Dewantari & Masya, 2018). Selain itu, siswa dengan keterampilan sosial rendah juga cenderung pasif dalam kegiatan kelompok dan kurang produktif dalam interaksi sosial (Aurelia et al., 2024). Kondisi ini dapat berdampak lebih luas, seperti kesulitan mengekspresikan diri, meningkatnya risiko perundungan (*bullying*), serta munculnya gangguan psikologis (Andini et al., 2024). Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan sosial perlu mendapat perhatian dalam proses pendidikan.

Salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah adalah perundungan (*bullying*) antarsiswa. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Asesmen Nasional, sekitar 36,31% siswa mengalami potensi perundungan di satuan pendidikan, termasuk pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) (Kemendikbudristek, 2023). Kondisi ini diperkuat oleh laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menunjukkan bahwa kasus perundungan tidak hanya memengaruhi relasi sosial, tetapi juga dapat disebabkan oleh dengan kondisi psikologis anak. KPAI mencatat kasus kematian pada anak yang berkaitan dengan perundungan, sebanyak 46 kasus pada tahun 2023, 43 kasus pada tahun 2024, dan 25 kasus pada tahun 2025.

Mengingat pentingnya keterampilan sosial, sekolah dapat menyediakan kegiatan yang mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan tersebut. Salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, olahraga, paskibraka, dan kegiatan lainnya. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, belajar memimpin, bekerja sama, serta mengambil keputusan (Lubis & Novebri, 2025). Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat mendorong pengembangan keterampilan komunikasi, menumbuhkan sikap positif dalam interaksi sosial, serta membantu siswa membangun hubungan dengan orang lain (Barokah et al., 2024).

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan sosial, seperti empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri (Marpaung et al., 2024). Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan bersama, siswa juga dapat belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menjalankan tanggung jawab dalam kelompok (Kusnaedi et al., 2025).

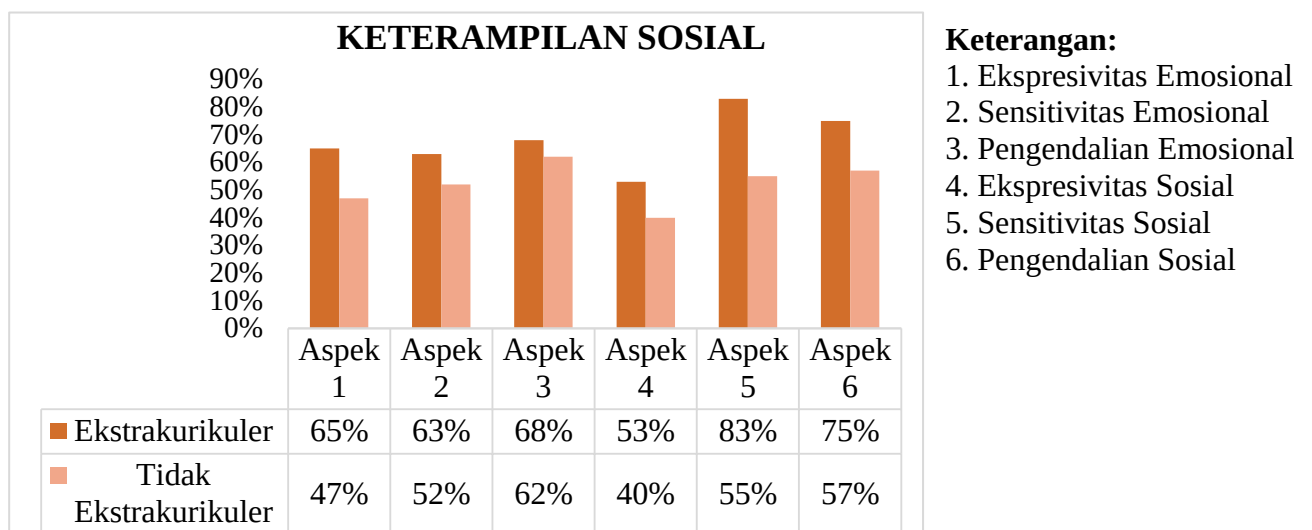
Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler memiliki keterampilan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler (Sembiring et al., 2025; Kumari, 2024; Mahfurianto, 2015; Budiarto, 2016). mengatakan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan olahraga ekstrakurikuler berkaitan kemampuan empati, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab yang baik. Kumari (2024) juga menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki kemampuan kerja sama tim, kepemimpinan, komunikasi, dan penyelesaian konflik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak berpartisipasi.

Pada jenjang SMA, masih ditemukan keragaman keterampilan sosial antar siswa, baik yang mengikuti ekstrakurikuler maupun yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Fenomena ini juga terlihat berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada siswa SMA di Kecamatan Dewantara. Survei dilakukan pada tanggal 1–3 September 2025 terhadap 30 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan 30 siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Berdasarkan enam aspek keterampilan sosial menurut Riggio (2014), yaitu ekspresivitas emosional,

sensitivitas emosional, pengendalian emosional, ekspresivitas sosial, sensitivitas sosial, dan pengendalian sosial.

Gambar 1.1

Diagram Hasil Survei Awal Terkait Keterampilan Sosial



Hasil survei awal di atas menggambarkan keterampilan sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pada setiap aspek yang diukur. Pada aspek ekspresivitas emosional, sebanyak 65% siswa ekstrakurikuler menyatakan mampu menunjukkan perasaan dengan jelas dan orang lain mudah mengenali suasana hati mereka dari ekspresi wajah, sedangkan pada siswa tidak mengikuti ekstrakurikuler sebesar 47%. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka lebih mudah mengekspresikan perasaan ketika merasa dekat dengan teman dan terbiasa untuk tidak menyembunyikan perasaan. Namun, beberapa siswa merasa bahwa ekspresi yang ditampilkan belum tentu mudah dipahami oleh orang lain karena raut wajah yang datar, sulit ditebak, atau tidak mencerminkan perasaan yang sebenarnya.

Pada aspek sensitivitas emosional, sebanyak 63% siswa ekstrakurikuler menyatakan mampu mengetahui ketika teman sedang sedih meskipun tidak diungkapkan, serta mudah memahami perasaan orang lain melalui bahasa tubuh, sedangkan siswa tidak mengikuti ekstrakurikuler sebesar 52%. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka dapat mengenali perubahan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan perilaku teman yang berbeda dari biasanya. Namun, masih terdapat siswa yang kurang peka terhadap kondisi emosional orang lain. Pada aspek pengendalian emosi, sebanyak 68% siswa ekstrakurikuler menyatakan mampu mengontrol ekspresi wajah kesal ketika ada teman yang membuat marah dan menahan diri untuk tidak meluapkan kemarahan meskipun tersinggung, sedangkan siswa non ekstrakurikuler sebesar 62%. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka berusaha menahan diri agar tidak memperkeruh suasana dan menghindari konflik. Akan tetapi, terdapat juga siswa yang mengaku kesulitan mengendalikan emosi, terutama ketika sedang marah, sehingga ekspresi dan respon yang muncul sulit dikontrol.

Pada aspek ekspresivitas sosial, sebanyak 53% siswa ekstrakurikuler merasa nyaman berbicara di depan umum dan memulai percakapan dengan orang baru, sedangkan pada siswa tidak mengikuti ekstrakurikuler sebesar 40%. Namun, masih terdapat siswa yang merasa gugup, kurang percaya diri, cenderung hanya nyaman dengan orang yang sudah dikenal, serta mengalami kesulitan dalam memulai percakapan karena merasa canggung atau belum terbiasa. Pada aspek sensitivitas sosial, sebanyak 83% siswa ekstrakurikuler menyatakan mampu memahami situasi sosial dan mempertimbangkan perkataan dan tindakan agar

orang lain merasa nyaman, sedangkan siswa non ekstrakurikuler sebesar 55%. Pada survei awal juga ditemukan siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami situasi sosial dan mempertimbangkan perasaan orang lain dalam kondisi tertentu.

Pada aspek pengendalian sosial, sebanyak 75% siswa ekstrakurikuler menyatakan mampu mengendalikan diri dalam interaksi sosial, sedangkan siswa non ekstrakurikuler sebesar 57%. Dalam survei awal, masih terdapat siswa yang merasa gugup ketika berinteraksi, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan menyesuaikan cara berbicara dengan lawan bicara. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa kemampuan tersebut dapat berbeda tergantung pada situasi dan orang yang dihadapi.

Beberapa penelitian memang telah mengkaji hubungan antara ekstrakurikuler dan keterampilan sosial (Sembiring et al., 2025; Kumari, 2024; Mahfurianto, 2015; Budiarto, 2016), namun sebagian besar penelitian lebih berfokus pada hubungan atau dampak secara umum daripada membandingkan secara langsung siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler dalam konteks yang sama. Selain itu, kajian dalam konteks lokal, khususnya di Kecamatan Dewantara, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara spesifik mengkaji perbedaan keterampilan sosial berdasarkan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial pada siswa SMA yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Katoro dan Yuwono (2020) berjudul “Perbedaan Keterampilan Sosial Ditinjau dari Sistem Pendidikan”. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*, yang termasuk ke dalam teknik probability sampling. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri X dan siswa SMA PPTQ X. Hasil analisis menggunakan uji-t menunjukkan bahwa nilai t-hitung = 5,744 dengan nilai signifikansi $(p) = 0,000 \leq 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam keterampilan sosial antara siswa sekolah negeri dan siswa sekolah pondok pesantren, dengan keterampilan sosial siswa sekolah negeri lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah pondok pesantren. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Katoro dan Yuwono dengan penelitian yang dilakukan terletak pada teknik pengambilan sampel dan subjek penelitian. Sementara penelitian Katoro dan Yuwono, menggunakan teknik yang digunakan adalah *cluster random sampling* (probability sampling), sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, yang termasuk dalam probability sampling. Selain itu, terdapat perbedaan antara subjek penelitian, yaitu siswa SMA yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Penelitian Purnama dan Menrisal (2023) berjudul “Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Jurusan IPA dengan Siswa Jurusan IPS”. menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*, sebagai bagian dari kategori probability sampling.

Penelitian tersebut melibatkan siswa Madrasah Aliyah Sumatera Thawalib Parabek, sedangkan sampelnya terdiri dari siswa Jurusan IPA dan Jurusan IPS kelas XI semester genap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan sosial siswa Jurusan IPA dan Jurusan IPS. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini terutama dalam hal metode dan teknik pengambilan sampel. Penelitian Purnama dan Menrisal menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik *simple random sampling* (probability sampling), sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan teknik *simple random sampling*, yang termasuk kategori probability sampling. Selain itu, subjek penelitian ini adalah siswa SMA yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisdiana et al. (2017) berjudul “Perbandingan Keterampilan Sosial Menggunakan Model *Time Token* dan TS-TS dengan Memperhatikan Konsep Diri”. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen semu. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017, sedangkan sampel diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa antara model pembelajaran *Time Token* dan model TS-TS pada mata pelajaran IPS Terpadu. Keterampilan sosial siswa yang belajar menggunakan model *Time Token* lebih baik pada siswa dengan konsep diri positif. Sebaliknya, pada siswa dengan konsep diri negatif, keterampilan sosial lebih baik ketika menggunakan model *TS-TS* dibandingkan model *Time Token*. Perbedaan penelitian lisdiana et al. (2017) dengan penelitian

ini terlihat pada metode penelitian, teknik pengambilan sampel. Penelitian Lisdiana et al. menggunakan metode eksperimen semu dengan teknik *cluster random sampling* (probability sampling), sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan teknik *simple random sampling*, yang termasuk kategori probability sampling. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurainun dan Marshanawiah (2023) berjudul “Pengembangan Keterampilan Sosial dalam Organisasi Kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo (UNG)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah seluruh pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNG, sedangkan sampel penelitian terdiri atas ketua dan anggota HMJ PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial pada mahasiswa HMJ PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNG tercermin melalui aktivitas dalam organisasi dan pelaksanaan program kerja yang diberikan kepada masing-masing anggota. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, di mana peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, yang termasuk kategori probability sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Subjek

dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizkyka et al. (2024) berjudul “Peran Aktivitas Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Keterampilan Sosial dan Prestasi Akademis Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan angket. Penelitian dilaksanakan di SDN Keliling Benteng Ulu 2 Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial peserta didik dapat dibentuk melalui Pramuka dan Jumat Taqwa. Aktivitas ekstrakurikuler tersebut berperan positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, serta penyelesaian konflik. Selain itu, beberapa siswa yang berprestasi dalam lomba tingkat sekolah maupun daerah merupakan siswa yang aktif dalam Pramuka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada metode dan teknik pengambilan sampel. Penelitian Rizkyka et al. menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, yang termasuk kategori probability sampling. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, dengan subjek penelitian berupa siswa SMA yang mengikuti ekstrakurikuler dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial pada

siswa SMA yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa SMA yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur dan pengembangan pengetahuan terutama pada bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan, psikologi komunitas, dan psikologi pendidikan mengenai keterampilan sosial dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis pada masa yang akan mendatang.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai keterampilan sosial yang dimiliki, khususnya dalam kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Informasi mengenai perbedaan keterampilan sosial pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler dapat menjadi pertimbangan bagi siswa dalam memilih kegiatan yang sesuai untuk mendukung kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam

merancang langkah atau kegiatan pengembangan diri yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial di lingkungan sekolah.

b. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pihak sekolah mengenai keterampilan sosial siswa ditinjau dari keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Informasi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merancang dan mengembangkan program ekstrakurikuler yang lebih tepat sasaran untuk mendukung peningkatan keterampilan sosial siswa.